

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE TUTOR SEBAYA DI
SMPN I SALIMPAUNG BATUSANGKAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



OLEH

**ELIZA
NIM : 14023064**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Salimpaung Batusangkar

Nama : Eliza

NIM : 14023064

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

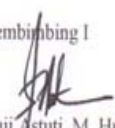
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

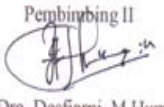
Padang, 2 Agustus 2016

Diketahui oleh:

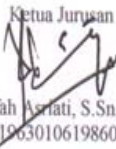
Pembimbing I


Dra. Fuji Astuti, M. Hum
NIP. 195806071986032001

Pembimbing II


Dra. Desfiarni, M. Hum
NIP. 196012261989032001

Ketua Jurusan


Afifah Asriati, S.Sn, MA
NIP. 196301061986032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

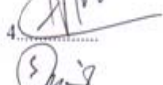
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE TUTOR SEBAYA DI SMPN 1 SALIMPUNG BATUSANGKAR

Nama : Eliza
NIM : 14023064
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Agustus 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Fuji Astuti, M.Hum	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Desfiarni, M.Hum	2. 
3. Anggota	: Indra Yuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D	3. 
4. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum	4. 
5. Anggota	: Susmiarti, S.St., M.Pd	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363, E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eliza
NIM/TM : 14023064/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Tutor Sebaya di SMP N I Salimpaung Batusangkar," adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Ariyah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Eliza
NIM/TM. 14023073/2014

ABSTRAK

Eliza, 2016 . Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Di Kelas VII Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Tutor Sebaya Di SMPN I Salimpaung Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tutor sebaya pada pembelajaran praktek seni tari di SMPN I Salimpaung. Jenis penelitian tergolong penelitian kualitatif yakni penerapan metode tutor sebaya. Objek penelitian adalah siswa kelas VII.I yang melibatkan 23 orang siswa pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan pembagian penelitian sebagai berikut: jenis data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yaitu studi keperpustakaan, observasi, pengamatan dan teknik analisis data. Pelaksanaan metode tutor sebaya diterapkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan metode tutor sebaya diberikan kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran pada semester yang sedang berjalan dengan Standar Kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni tari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode tutor sebaya dalam praktek tari gerak dasar tari I, dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang baik, terlihat dari pencapaian hasil belajar siswa, dari 23 orang siswa kelas VII.I 10 orang yang mencapai nilai sangat baik (43,5%), 10 orang yang mencapai nilai baik (43,5%), 3 orang yang nilai sedang (13%). Nilai rata-rata kelas di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmatnya, atas rahmat dan nikmatnya jualah sehingga sehingga penulis diberikan kemudahan dan dan kelancaran dalam segala urusan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di jurusan Sendratasik FBS UNP Padang, dan juga bertujuan untuk memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pecinta seni, terutrama yang menggeluti dibidang seni tari.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan sumbangan yang berarti bagi penulis baik berupa motivasi, bimbingan, perhatian, dan buku bacaan maupun tenaga. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibuk Afifah Asriati, S.Sn., MA. Ketua jurusan sendratasik yang telah memotivasi penulis sampai terselesainya skripsi ini.
2. Ibuk Dra. Fuji Astuti, M. Hum, pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dari awal penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
3. Ibuk Dra. Desfiarni, M. Hum, pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan tabah dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibuk TIM penguji yang telah meluangkan waktunya datang ke kampus untuk menguji penulis serta serta memberikan arahan demi perbaikan skripsi ini.

5. Semua Bapak dan Ibu dosen serta TU jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Kepala Sekolah dan Majelis Guru serta staf Tata Usaha SMPN I Salimpaung Batusangkar.
7. Rekan–rekan senasib dan seperjuangan serta semua pihak yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Suami tercinta dan anak-anak serta pihak keluarga yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga selesai skripsi ini.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Demi untuk perbaikan di masa yang akan datang, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada semua pihak semoga ada manfaatnya bagi yang membaca.

Padang, Agustus 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB. II KAJIAN TEORI.....	10
A. PenelitianYang Relevan.....	10
B. Pembelajaran	11
1. Pengertian Pembelajaran	11
2. Proses Pembelajaran	12
3. Hasil Belajar	15
C. Model Pembelajaran Kooperatif	17
1. Pengertian Model Pembelajaran	17
2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	19
D. Metode Tutor Sebaya.....	22
1. Pengertian Metode Pembelajaran Tutor Sebaya.....	22
2. Ciri – Ciri Kelompok dalam Pembelajaran Tutor Sebaya..	25
E. Seni Tari	29

1. Pengertian Seni	29
2. Pengertian Seni Tari	30
3. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Tutor Sebaya.....	32
4. Kerangka Konseptual	32
BAB. III RANCANGAN PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Objek Penelitian	35
C. Instrumen Penelitian	35
D. Jenis Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Studi Keperpustakaan	37
2. Observasi	37
3. Pengamatan	37
4. Teknik Analisa Data	37
BAB. IV HASIL PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
1. Kondisi Sarana Pendidikan, Guru, dan Peserta Didik	45
2. Misi SMPN 1 Salimpaung	46
B. Pelaksanaan Tutor Sebaya di Kelas VII.1	51
1. Tahap Pengamatan Awal / Observasi	51
2. Pelaksanaan Pembelajaran Tutor Sebaya	56
C. Hasil Belajar	75
D. Pembahasan	76
BAB. V PENUTUPAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Belajar Siswa.....	4
2. Rentangan Nilai Rata – Rata Kelas.....	5
3. Langkah- Langkah Model Kooperatif.....	19
4. Kerangka Konseptual.....	34
5. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran Siswa dan Guru.....	38
6. Indikator Kriteria Penilaian Hasil Belajar.....	39
7. Rincian Penilaian Hasil Belajar.....	40
8. Rincian Penilaian Hasil Belajar.....	42
9. Rincian Penilaian Hasil Belajar.....	43
10. Keadaan Siswa SMPN 1 Salimpaung.....	47
11. Data Ruang Kelas.....	48
12. Data Ruang Lainnya.....	49
13. Data Guru.....	49
14. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Salimpaung.....	50
15. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Praktek Tari dengan Metode Demonstrasi di Kelas VII.1 SMPN 1 Salimpaung.....	53
16. Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa Kelas VII. 1 Dengan Metode Demonstrasi.....	54
17. Pelaksanaan seleksi Tutor Sebaya di SMP Negeri 1 Salimpaung.....	59
18. Pelaksanaan Pelatihan Tutor Sebaya di SMP Negeri I Salimpaung..	62
19. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Dengan Tutor Sebaya di SMP Negeri 1 Salimpaung.....	64
20. Pelaksanaan Kegiatan Tutor DenganTeman Sebaya di SMP Negeri 1 Salimpaung.....	67
21. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Praktek Tari dengan Metode Tutor Sebaya di Kelas VII.1 SMPN 1 Salimpaung.....	73
22. Hasil Belajar Siswa Kelas VII.I Dengan Tutor Sebaya.....	74

23. Frekuensi Keberhasilan Proses Pembelajaran Praktek Seni Tari	
Di Kelas VII.I.....	76
24. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas VII.1 dengan Metode	
Demonstrasi dan Metode Tutor Sebaya.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Aula SMPN 1 Salimpaung.....	45
2. Ruangan Belajar Siswa.....	48
3. Ruang Labor Komputer.....	49
4. Guru menjelaskan tentang tiga macam gerak dasar ria satu.....	61
5. Pemilihan tutor.....	61
6. Tutor yang sudah terpilih.....	63
7. Tutor yang sedang berlatih gerak dasar ria satu.....	64
8. Tutor yang sedang berlatih gerak dasar ria satu dengan kelompok.....	67
9. Kelompok yang sedang dievaluasi oleh guru.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP 1	84
2. RPP 2	89

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undangno 20 pasal 4 tentang sistim pendidikan nasional yakni:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi baik, memiliki pengetahuan dan keterampilan sehat jasmani dan rohani berkepribadianyang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.”

Pembelajaran seni budaya sudah dimulai pada tingkat pendidikan dasar dan berlanjut pada Sekolah Menengah Pertama. Hal ini perlu dilaksanakan agar terjadi kelanjutan pendidikan seni dan keseimbangan antara emosional dan ilmu pengetahuan di dalam pembentukan pribadi anak, terutama didalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan Sekolah Menengah Pertama, seorang guru seni budaya dituntut untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkat kemampuan dan ketrampilan siswa, agar siswa memiliki potensi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam proses pembelajaran seni budaya khususnya pendidikan seni tari,sebagai seorang guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan seni budaya khususnya seni tari tidak bisa lepas dari tiga faktor, yaitu sekolah sebagai tempat terlaksananya pendidikan, guru sebagai pelaksana dan siswa sebagai peserta didik. Ketiga faktor tersebut menjadi kurang berarti meskipun sudah disiapkan dengan baik, jika dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan metoda dan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran,

maka pembelajaran tidak akan berhasil. Untuk mengetahui sampai dimana pencapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh siswa, dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa tersebut.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut tentu tidaklah mudah, banyak kendala yang dihadapi oleh seorang pendidik. Sebagaimana kita ketahui bahwa faktor penentu keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada satu faktor, namun banyak yang harus diperhatikan misalnya faktor guru sebagai fasilitator pendidikan dan sarana prasarana yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran.

Disisi lain seorang siswa hendaknya aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa itu sendiri, sebagai mana pendapat Suryo Subroto(1997:73) dalam Azizah(2013:2) menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran hendaknya selalu mengikutkan siswa secara aktifguna mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa antara lain: kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep dan mengkomunikasikan konsep serta merencanakan dan melaksanakan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penemuan.”

Namun dalam pelaksanaannya tidak semudah yang kita bayangkan karena tidak semua siswa yang dalam mengikuti pembelajaran seni tari, baik secara teori maupun secara praktek, hal ini diduga siswa tersebut baru mengikuti pembelajaran seni tari ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena selama ini siswa tersebut di Sekolah Dasar belum mempelajari seni budaya secara

terkonsep baik secara teori maupun praktek khususnya dalam pembelajaran seni tari.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa:

“Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar proses, Standar Penilaian, Standar Pengelolaan, serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).”

Berdasarkan Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No 54 Tahun 2013 tentang lulusan SMPN/MTs/SMPLB/Paket B memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada kurikulum SMPN I Salimpaung Tahun pelajaran 2014/2015 telah melaksanakan kurikulum 2013 selama I semester dan pada semester 2 kembali kepada kurikulum KTSP 2006 sampai sekarang.

Sebagaimana kita ketahui dalam kurikulum KTSP 2006, Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan di tingkat SMP memiliki peranan dalam pembentukan peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, visualspesial, musikal, logistik, logikmatematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas , kecerdasan spritual dan moral dan kecerdasan emosional. Mata pelajaran Seni Budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya, b. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, c. Menampilkan kreatifitas

melalui seni budaya, d. Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional maupun global.

Berdasarkan pengamatan di lapangan di SMPN I Salimpaung Batusangkar terutama siswa kelas VII penulis menemukan rendahnya hasil pembelajaran seni tari yaitu berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tampaknya dengan penggunaan metode demonstrasi belum mampu mencapai hasil belajar siswa yang baik.

Pada tabel berikut dapat dilihat data jumlah siswa kelas VII yang hasil belajarnya mencapai nilai KKM dan di bawah nilai KKM:

Tabel 1.
Data Hasil Belajar Siswa

No	Rombel	KKM	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas
1	Kelas VII.1	75	23 orang	10 orang	13 orang
2	Kelas VII.2	75	24 orang	21 orang	3 orang
3	Kelas VII.3	75	24 orang	21 orang	3 orang
4	Kelas VII.4	75	24 orang	22 orang	2 orang

Rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Rentangan Nilai Rata-Rata Kelas

No	Kelas	KKM	Nilai
1	VII.1	75	69
2	VII.2	75	76
3	VII.3	75	78
4	VII.4	75	78

Diasumsikan menggunakan metode demonstrasi ini tidak tercapai tujuan pembelajaran praktek seni tari yang diinginkan karena pada saat berlangsungnya pembelajaran praktek seni tari, guru tidak bisa melihat keadaan siswa yang berada di belakang. Mungkin sebagian siswa ada yang mengikuti pembelajaran praktek seni tari secara aktif atau sebagian siswa lainnya malu-malu dan main main. Hal ini disebabkan juga karena siswa kelas VII tersebut baru mengikuti pembelajaran praktek seni tari di Sekolah Tingkat Pertama.

Dengan demikian untuk mengatasi persoalan tersebut dibutuhkan alternatif pembelajaran yang dapat memberikan solusi dari permasalahan di atas yaitu upaya membantu siswa dalam memahami sebuah pembelajaran seni tari secara efektif dan sederhana, salah satu upaya tersebut adalah memberikan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya. Penerapan metode tutor sebaya, diharapkan bisa membantu dan mengajak siswa agar lebih memahami dan menyukai pelajaran seni budaya khususnya praktek seni

tari. Berdasarkan silabus semester dua kelas VII dengan Standar Kompetensi: Mengekspresikan Diri Melalui Karya Seni Tari, dengan Kompetensi Dasar: Memperagakan Tari Tunggal Daerah Setempat.

Adapun tujuan pembelajaran: Setelah selesai pembelajaran diharapkan siswa mampu mempraktekkan tari tunggal daerah setempat. Adapun materi yang dibelajarkan dalam praktek tari adalah gerak dasar ria I dengan dua belas macam gerak yang terdiri dari: (1) langkah satu kedepan; (2) langkah satu kesamping; (3) nazi; (4) langkah dua kesamping; (5) langkah tiga kedepan; (6) side to side; (7) langkah siku; (8) jalan siku; (9) putar siku; (10) langkah tak jadi; (11) injit; (12) zigzag.

Pada semester dua tahun pelajaran 2015/2016 di kelas VII penulis hanya mengajarkan enam macam gerak Tari dasar Ria I yaitu Gerak satu sampai dengan gerak enam hal ini disebabkan oleh waktu yang tersedia tidak mencukupi serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya guru lebih berperan sebagai fasilitator. Karena dengan kooperatif ini siswa membentuk kelompok kecil dan menggunakan tutor sebaya di mana siswa yang berkompeten, dengan latihan yang minimal dan bimbingan guru membantu satu siswa atau lebih pada tingkat kelas yang sama untuk mempelajari suatu keterampilan atau konsep dengan arti kata siswa belajar sambil mengajar, untuk membantu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif ini dengan metode tutor sebaya, siswa yang menjadi tutor terlebih dahulu dilatih oleh guru mata

pelajaran seni tari sampai siswa tersebut menguasai gerakan tari yang akan diajarkan, pelatihan tutor ini dilakukan di luar jam pembelajaran.

Implementasi tutor sebaya dalam pembelajaran seni diharapkan memberikan situasi belajar lebih leluasa bagi siswa berkreasi dan berkeaktivitas lebih percaya diri dan menimbulkan keberanian pada siswa karena di dalam mentransfer pengetahuan didapat dari sendiri. Dalam situasi seperti ini akan dapat menciptakan proses belajar yang lebih baik, dan diharapkan juga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar seni tari siswa.

Untuk melihat seberapa jauh tingkat efektifitas pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya dimana seorang siswa yang sudah memahami dan menguasai konsep materi pembelajaran seni tari.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis memberi judul penelitian ini “Upaya meningkatkan hasil belajar tari siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya di kelas VII SMPN 1 Salimpaung Batusangkar”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam mengikuti materi pembelajaran seni tari terutama dalam praktek tari.
2. Motivasi siswa.
3. Pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai sasaran atau tujuan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

Penelitian dibatasi pada penerapan kooperatif dengan metode tutor sebaya dikelas VII.1 SMPN 1 Salimpaung Batusangkar.

D. Rumusan Masalah

Masalah pembelajaran seni tari penulis akan membahas permasalahan tentang kurangnya aktivitas dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tari terutama dalam praktek tari, penulis akan berusaha mengupas permasalahan ini secara terarah dan terperinci dalam rumusan masalah “ Apakah Metode Tutor Sebaya Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Salimpaung.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti dan informasi yang ingin diperoleh maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari dengan metode tutor sebaya.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran tutor teman sebaya, jika berhasil maka peneliti mengharapkan:

1. Sebagai masukan bagi guru-guru seni budaya untuk memilih pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya untuk meningkatkan kreativitas dan minat siswa dalam pembelajaran seni tari.
2. Sebagai salah satu upaya guru untuk meningkatkan aktifitas dan minat siswa dalam pembelajaran seni tari.
3. Untuk persyaratan dalam menyelesaikan program Strata satu (S 1) dalam program studi jurusan Sendratasik pada Universitas Negeri Padang.

B A B II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan berguna untuk membantu penulis memperkuat bahasan permasalahan yang telah ada yaitu:

1. Efri Yuhelmi (2010) meneliti tentang penggunaan metode tutor sebaya pada pembelajaran dendang di SMK Negeri 7 Padang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan metode tutor sebaya dapat memberi positif pada siswa. Siswa lebih aktif memahami penjelasan teman sebaya daripada penjelasan yang diberikan oleh guru. Maka dari itu metode tutor sebaya lebih efektif dalam pembelajaran dendang di kelas XII Karawitan SMK Negeri 7 Padang. Dari segi teknik yang harus dikuasai oleh siswa sudah terlihat dari 14 orang siswa sebelumnya hanya ada 4 orang siswa yang menguasai materi. Namun setelah penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran terlihat dari 12 orang siswa kecuali tutor 9 orang siswa menguasai teknik pernapasan "*mancilok-cilok angok*" dan 10 orang siswa yang menguasai teknik *garinyiak*.
2. Tri Retno Lestari (2010) meneliti tentang pelajaran ansamble menggunakan model tutor sebaya di kelas VII.2 SMP Negeri 2 Bukittinggi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelajaran ansambel campuran menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dilaksanakan dengan cara yang tepat dan sudah bersifat objektif. Seluruh siswa mendapat nilai KKM atau tuntas dalam belajar bermain musik ansambel campuran.
3. Safridah (2011) dengan model pembelajaran metode tutor sebaya di SMP Negeri 1 Rawo Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian ini menunjukkan

metode tutor sebaya pada pembelajaran musik recorder di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Rawo Kabupaten Pasaman dapat meningkatkan hasil belajar. Kemampuan siswa menguasai materi pelajaran lebih baik dan siswa termotivasi untuk belajar.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Walter Dick dan Lou Carey (2005, p. 205) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik. Proses merancang aktivitas pembelajaran disebut dengan istilah desain sistem pembelajaran.

Dalam mempelajari desain pembelajaran konsep-konsep pembelajaran sangat penting untuk diketahui. Pembelajaran seperti yang dikemukakan sebelumnya adalah sebuah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar di individu.

Aktivitas pembelajaran akan memudahkan terjadinya proses belajar apabila mampu mendukung peristiwa internal yang terkait dengan pemrosesan informasi. Gagne (1985) mengemukakan konsep *events of instruction* yang terkait dengan pemrosesan informasi yang dapat mengarahkan kepada terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien.

Belajar menurut pandangan skiner suatu prilaku. Pandangan saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan hal berikut: 1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pelajar, 2) respon sipelajar, 3) konsekuensi yang menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, prilaku respon si pelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, prilaku respon yangng tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan pandangan Skinner yang disebut juga dengan teori Skinner. Dalam teori Skinner guru perlu memperhatikan dua hal yang penting yaitu 1) pemilihan stimulus yang diskriminatif, 2) penggunaan penguatan.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan sebagai berikut: 1) mempelajari keadaan kelas, 2) membuat daftar penguat positif, 3) memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya, 4) membuat program pembelajaran..

2. Proses Pembelajaran

Proses belajar merupakan serangkaian kegiatan yang sangat kompleks yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau

kompetensi personal. Belajar menurut Robert M. Gagne, penulis buku klasik *Principil of Intruksional Design*, dapat diartikan sebagai:

“ A natural process that leads to cb. Inges what we know, what we can do and bow we bebave . “ (p.1.) :

“Belajar juga dipandang sebagai suatu proses alami yang dapat membawa perubahan pengetahuan, tindakan, dan perilaku seseorang.”

Sedangkan menurut Rober Heinich dkk. (2005) belajar diartikan :

“Belajar merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi mana kala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.”

Berdasarkan definisi belajar di atas bahwa belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

Belajar merupakan suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses belajar terjadi perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang sangat kompleks yang dapat menghasilkan suatu perubahan. Perubahan ini dapat ditunjukkan dalam berbagai sikap, tindakan, keterampilan, kemampuan dan daya penerimaan serta aspek lain yang terdapat dalam diri siswa atau individu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjino (2002) dalam Aziza(2013:5) yang menyatakan:

“Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh suatu yang ada di lingkungan sekitar.”

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam perubahan peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.”

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik yaitu: 1) Aspek kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian), 2) Aspek efektif (penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, pengkarakterisasian), 3) Aspek psikomotor (persepsi, kesiapan, respon, mekanisme, respon nyata kompleks, penyesuaian, penciptaan). Sebagaimana yang dikemukakan Blom dkk yang dikutip Harjanto (1997).

Jadi apabila tingkah laku seseorang telah berubah, berarti belajar dan proses belajar itu terjadi. Sistem belajar yang baik adalah dengan membelajarkan individu. Dalam pembelajaran guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Agar siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran, maka guru perlu menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi belajar yang baik agar siswa dapat melakukan aktivitas dengan baik. Dengan demikian siswa dimungkinkan dapat memperoleh ilmu melalui pengalaman langsung untuk menciptakan kondisi tersebut. Ada beberapa

faktor yang perlu diperhatikan antara lain metoda belajar dan media yang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa. Pada hakekatnya dalam diri siswa terdapat potensi untuk menemukan informasi sendiri, jadi guru tidak perlu memberikan seluruh informasi kepada siswa, guru cukup memberikan informasi dasar saja untuk memancing siswa menggali informasi selanjutnya.

3. Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran yang memuat interaksi, antara pembelajar dan pelajar berorientasi pada sasaran belajar, berakhir dengan evaluasi. Kegiatan evaluasi terdiri dari kegiatan evaluasi hasil belajar dan kegiatan evaluasi proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran / pendidikan.

Evaluasi berarti sebagai proses sistematis menetapkan nilai tentang suatu hal, seperti objek, proses, unjuk kerja, kegiatan, hasil, tujuan atau hal lain. Evaluasi belajar adalah proses penentuan pemerolehan hasil belajar berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran adalah proses penentuan nilai tentang proses pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penentuan nilai tersebut orang dapat melakukan pengukuran, perbandingan, penilaian, dan kemudian keurusan penilaian.

Hasil kegiatan evaluasi hasil belajar berfungsi untuk 1) diagnostik dan pengembangan, 2) seleksi, 3) kenaikan peringkat belajar, 4) penempatan siswa. Adapun sasaran hasil belajar berorientasi pada perbaikan atau peningkatan kemampuan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator umumnya menempuh tahap-tahap

persiapan, penyusunan alat ukur, pelaksanaan pengukuran, pelaporan hasil pengukuran, dan penggunaan hasil evaluasi.

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Seseorang yang sedang berfikir dapat dilihat dari raut wajahnya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah : Pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis / budi pekerti, sikap.

Seseorang yang telah melakukan proses belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu / beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan dalam situasi-situasi diluar kelas. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil belajar itu kedalam situasi-situasi yang sesungguhnya dalam masyarakat. William Burton menyimpulkan hasil belajar sebagai berikut : 1) Hasil belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu dikalangan murid-murid, 2) Hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan, 3) Hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain ,tetapi dapat didiskusikan secara terpisah, 4) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap,

apresiasi, abilitas dan keterampilan, 5) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya berguna serta bermakna baginya, 6) Hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik, 7) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda, 8) Hasil belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (adaptable) tidak sederhana dan statis.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Walter Dick dan Lou Carey (2005, p.205) mendefinisikan:

“Pembelajaran sebagai rangkai peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media.”

Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik. Proses merancang aktivitas pembelajaran disebut dengan istilah desain sistem pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas atau pembelajaran

dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arends ,1997: 7). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1992: 4) bahwa: setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Joyle (dalam lince 2001:13) dalam Dian Andiyawati (2014) Bahwa model pembelajaran adalah :

“Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedomanmerencanakan pembelajaran kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.”

Berdasarkan uraian diatas model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sitematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Arends (2001) menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi kelas.

Untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkakan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti: materi

pembelajaran, jam pembelajaran, tingkat perkembangan tingkat kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Tiap siswa dalam kelompok kecil menyadari bahwa kehadiran kelompok diakui bila kelompok berhasil memecahkan tugas yang dibebankan kepada kelompoknya. Dalam hal ini timbul rasa bangga dan rasa memiliki kelompok pada tiap diri siswa yang menjadi anggota kelompok. Siswa berbagi tugas tetapi merasa satu dalam semangat kerja. Menurut Agus Suprijono sintak pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase.

Tabel 3.
Langkah- Langkah Model Kooperatif

FASE-FASE	PERI LAKU GURU
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 : Menyajikan informasi	Mempersentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang taat cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan

	transisi yang efisien
Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Roger dan David Jhonson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif ; untuk mencapai hasil yang maksimal , lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut : (1) Positive interdependence (saling ketergantungan positif); (2) Personal responsibility (tanggung jawab perseorangan); (3) Face to face promotive interaction (interaksi positif); (4) Interpersonal skill (komunikasi antar anggota); (5) Group processing (pemrosesan kelompok).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelompok kecil bermaksud menimbulkan dinamika kelompok agar aktifitas belajar meningkat. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, dan juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran ini telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada pembelajaran akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif ini dapat memberi keuntungan baik pada siswa

kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Menurut Nur (2005 : 1) dalam Aziza (2013 : 9) :

“Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Dalam model pembelajaran siswa bekerja dalam kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelompok-kelompok siswa dalam pembelajaran kooperatif tersebut, beranggotakan heterogen, laki-laki, perempuan, siswa berlatar belakang berbeda, siswa cacat (bila ada), siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata dan rendah. Anggota-anggota kelompok ini akan bekerja sama dengan baik diskusi menggali pengetahuan dasar sampai ke pemecahan masalah.”

Dari kutipan di atas maka terciptalah gotong royong siswa dalam pembelajaran diskusi dan siswa yang memiliki hasil belajar tinggi dapat membantu siswa lain yang memiliki hasil belajar rendah, atau dengan kata lain siswa yang memiliki hasil belajar menjadi tutor bagi siswa yang memiliki hasil belajar rendah.

Menurut Ibrahim (2000: 6) dalam Aziza (2013:9) unsur-unsur kooperatif adalah sebagai berikut: (1)Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama, (2)Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri, (3)Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan bersama, (4)Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama

diantara anggota kelompoknya, (5)Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6)Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (7)Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dengan demikian siswa dapat memperoleh keterampilan berlatih disiplin tanggung jawab dan saling menghormati. Menurut Roger dan David Johnson dalam lie (2003 : 30) mengutarakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur pembelajaran gotong royong, saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok dan evaluasi proses kelompok.

Dengan demikian berdasarkan kutipan di atas, pembelajaran kooperatif dapat menciptakan revolusi di dalam kelas, kelas tidak lagi sunyi, terjadi perdebatan, tukar pendapat untuk mencapai pembelajaran yang baik, yakni pembelajaran yang tercapai di tengah percakapan siswa.

D. Metode Tutor Sebaya

1. Pengertian Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos “ kata ini terdiri dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti

jalan atau cara. Sebagaimana pendapat Fathurrahman Pupuh yang dikutip oleh Hamruni bahwa menurut harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu atau cara prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi, sehingga pencapaian pengajaran diperoleh secara optimal.

Drs. Agus M. Harjana mengemukakan tentang metode:

“Metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.”

Dalam Kamus bahasa Indonesia metode :

“Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.”

Sedangkan dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. 6 dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah atau lebih yaitu dari pendidik dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik, serta peserta didik dan pendidik. Serta interaksi dengan sumber belajar yang lain yang dapat menunjang kelancaran dalam pembelajaran yang telah ditentukan.

Metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil. Metode tersebut merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan seorang peserta didik yang prestasinya lebih tinggi dalam kelompoknya itu memberi bantuan atau menjadi pendidik bagi peserta didik yang lain sekelompok. Karena dengan bantuan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya juga lebih mudah dipahami dan di antara mereka tidak ada rasa segan, rendah diri dan malu. Jadi proses pembelajarannya dapat berjalan lebih aktif.

Tutor adalah orang yang membelajarkan atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran di kelompok belajar. Hamalik(1991:73)dalam Abi Masiku (2003:10) mengemukakan bahwa :

“Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberianbimbingan , bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar.”

Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalamkegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (Tim Perumus, 2008:150) dijelaskan bahwa :

“Baya adalah umur, berumur atau tua, sedang sebaya adalah sama umurnya (tuanya), atau hampir sama (kekayaannya, kepandaianya, dsb), seimbang atau sejajar.”

Dalam kamus konseling (Soedarsono, 1997:31)

“Teman sebaya berarti teman-teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok prapuberteit yang mempunyai sifat-sifat tertentu terdiri dari satu jenis.”

Pembelajaran tutor sebaya adalah proses pembelajaran dimana siswa kompeten dengan latihan minimal dan bimbingan guru membantu siswa satu atau lebih pada tingkat kelas yang sama untuk mempelajari suatu keterampilan atau konsep, dengan katalain pembelajaran tutor sebaya adalah siswa belajar sambil mengajar. Dalam hal ini peneliti tidak menganggap tutor belajar sambil mengajar yang dihadapkan pada sebuah kelas, tapi tutor akan berhadapan dengan sebuah kelompok yang terdiri dari 5 orang.

2. Ciri- Ciri Kelompok dalam Pembelajaran Tutor Sebaya

a) Mempunyai keanggotaan yang jelas, b) Ada kesadaran kelompok, c) Mempunyai tujuan bersama, d) Saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan, e) Ada interaksi dan komunikasi antar anggota, f) Ada tindakan bersama.

Setelah kelompok kecil terbentuk dengan memenuhi ciri-ciri sebagaimana caranya agar kelompok itu dapat berperan positif dan produktif dalam proses belajar-mengajar. Kualitas kelompok diharapkan dapat berperan secara positif dan produktif, jika kelompok itu: (1) Mempunyai iklim yang hangat, artinya terjadi hubungan yang akrab di antara sesama anggota; (2) Sangat kohesif, artinya terjadi hubungan yang erat dan kompak di antara anggota kelompok; (3) Ada rasa tanggung jawab yang tinggi pada anggotanya; (4) Ada rasa keanggotaan yang kuat pada para anggotanya.

Dalam kelompok yang mempunyai kualitas seperti disebutkan di atas itu dapat diciptakan iklim yang positif, artinya para siswa dapat saling membantu dalam pelajaran atau pelaksanaan tugas, saling menghargai atau menghormati satu dengan yang lainnya, sama-sama terbuka dalam bertukar pikiran, dan sama-sama bertanggung jawab terhadap tugas-tugas bersama. Dengan kata lain, kelompok itu dapat merupakan wahana yang efektif dalam proses belajar-mengajar.

Dalam pengajaran kelompok kecil dan perorangan, guru berperan sebagai :

- (1)Organisator kegiatan belajar-mengajar;
- (2)Sumber informasi bagi siswa,
- (3)Pendorong bagi siswa untuk belajar;
- (4)Orang yang mendiagnosa kesulitan siswa serta memberikan bantuan yang sesuai dengan bantuan siswa;
- (5)Penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa.

Peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti siswa lain: ini berarti guru ikut menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan masalah atau mencari kesepakatan bersama sebagaimana siswa lain melakukannya. Pengajaran kelompok kecil ialah kegiatan guru dalam pengajaran dengan cara menghadapi banyak siswa yang masing-masing mempunyai kesempatan untuk bertatap muka dengan guru secara kelompok.

Dengan kata lain, dalam pengajaran kelompok kecil ini guru mengadakan kegiatan belajar-mengajar dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar dalam kelompok kecil, dan untuk memberikan bantuan atau bimbingan, guru tidak menghadapi siswa secara perseorangan, tetapi secara kelompok. Maka dengan adanya metode pembelajaran secara kelompok dan adanya penjelasan tugas pendidik dalam pembelajaran tersebut, dapat dipahami

bahwa sumber belajar tidak selalu dari pendidik. Akan tetapi bisa berasal dari orang lain yang bukan pendidik yaitu teman. Ada dua macam tutor yaitu tutor sebaya (pengajar dan pembelajar dari usia yang sama) dan tutor kakak (pengajar lebih tua dari pembelajar).

Kelebihan metode tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya, anak-anak diajar untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan tutor sebaya itu, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor temannya yang kurang pandai atau ketinggalan. Di sini peran guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing saja. Pada diskusi kelompok kecil, guru dapat bergerak dengan leluasa. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami. Dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya untuk bertanya ataupun meminta bantuan.

Sedangkan kelemahan metode tutor sebaya ini antara lain :1)Tidak semua siswa dapat menjelaskan kepada temannya, 2)Tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan temannya, 3)Tidak semua siswa yang menjelaskan kepada teman dapat memahami semua materi yang dibahas, 4)Tidak semua murid pandai yang menjelaskan kepada temannya dapat dipahami oleh siswa lainnya, karena siswa pandai dalam teori belum tentu dapat menjelaskan kepada temannya.

Dengan demikian guru harus jadi fasilitator yang cermat dan jeli dalam melaksanakan metode pembelajaran tutor sebaya ini. Ada enam langkah yang harus ditempuh untuk memulai pelajaran dengan tutor sebaya yakni: 1)Pilih tutor, 2)Rencanakan suatu program yang sesuai, 3)Latih tutor, 4)Pilih keterampilan dari

konten, 5)Rencanakan suatu pembelajaran tutorial, 6)Monitor dan evaluasi pembelajaran tersebut.

Menurut Pizzini (1991:25) dalam Aziza (2013:10) langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya :

a. Pilih tutor dari kelompok

Guru memilih salah satu siswa dari tiap-tiap kelompok yang direncanakan dalam diskusi.Kelompok itu yang disebut pakar, siswa yang tidak terpilih disebut awam.

b. Rencanakan suatu program yang sesuai.

Guru merencanakan bahan ajar yang sesuai untuk metode tutor sejawat kepada para pakar, sebagai bekal tutorial dengan para awam.

c. Latih tutor.

Guru melatih siswa terpilih (pakar) untuk menjadi tutor dalam pembelajaran (tutorial).

d. Pilih keterampilan dari konten.

Guru memilih strategi pembelajaran yang akan dilakukan oleh tutor.

Rencanakan suatu pembelajaran tutorial.

Guru merencanakan bahan ajar, waktu dan strategi pembelajaran.

e. Monitor dan evaluasi pembelajaran tersebut.

Guru mengamati proses pembelajaran tutor dengan teman sebaya serta guru melakukan evaluasi setelah PBM.

1. Monitor.

Guru mengamati pakar dan awam dalam proses pembelajaran baik motivasi maupun aktifitas dalam menggali pengetahuan dasar dan pemecahan masalah.

2. Evaluasi.

Evaluasi pada pembelajaran metode tutor sebaya sama dengan metode yang lain yakni evaluasi yang mencakup penilaian afektif, psikomotor dan kognitif.

E. Seni Tari

1. Pengertian Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Seni mempunyai pengertian (1) halus, kecil, dan halus, tipis dan halus, lembut dan enak didengar, mungil dan elok; (2) keahlian membuat karya yang bermutu; (3) kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa); orang yang berkesanggupan luar biasa. Menurut Akhdiat K. Miharja Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas (mencerminkan kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya. Menurut KI Hajar Dewantara Seni itu merupakan perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Dari sekian pendapat para ahli tentang seni, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Seni merupakan kegiatan ekspresi rohani / jiwa / gagasan / perasaan manusia
- , b) Seni merupakan kemahiran/keterampilan/kelakuan manusia yang luar biasa,

c)Seni merupakan penciptaan yang menghasilkan karya, d)Seni merupakan karya yang memiliki estetis.

Dengan demikian dapat dikatakan ,bahwa seni atau kesenian adalah ekspresi gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya yang bersifat estetis dan bermakna. Seni mempunyai beberapa cabang diantaranya: seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan seni sastra.

2. Pengertian Seni Tari

Seni tari merupakan bagian dari seni budaya yang dimiliki oleh setiap daerah yang berada di wilayah nusantara yang mempunyai fungsi sesuai dengan situasi daerah setempat yang digemari oleh masyarakat. Seni Tari terus tumbuh dan berkembang sejak zaman pra sejarah, sejarah, sampai moderen, dari yang sangat sederhana, sederhana, terkonsep secara estetis, sampai tidak beraturan/bebas. Secara umum tari ditampilkan dengan diiringi dengan musik dan ritme yang lain mempunyai tujuan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan, tari juga berfungsi sebagai hiburan dan juga digunakan sebagai ritual (keagamaan).

Seni tari terdiri dari dua kata yaitu seni dan tari. Seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah. Dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa seni yaitu : “Kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang luar biasa.“ (Poerwadarminta, 1976:917). Sedangkan tari dinyatakan bahwa: “Gerakan badan, tangan, dsb, yang berirama dan biasanya diiringi oleh bunyi-bunyian

seperti musik, gambelan“(Poerwadarminta, 1976:1020). Ada beberapa pengertian seni tari dari berbagai ahli tari yaitu: pertama, seni tari adalah: “Ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak – gerakritmis yang indah“. (Soedarsono, 1972:4). Kedua Seni tari adalah: “Ungkapan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat gerak dan sikap.“ (Wardhana, 1990:8). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah Ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak ritmis yang indah dari keseluruhan tubuh yang ditata dengan irama lagu pengiring sesuai dengan lambang, watak dan tema tari.

Pada awalnya seni tari merupakan untuk kepentingan upacara agama tapi dalam perkembangan selanjutnya banyak berubah fungsi. Dalam penyajian seni tari, yang harus diperhatikan adalah peraturan dan norma tari yang sangat penting artinya untuk mencapai penampilan yang sempurna. Istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan peraturan dan norma di atas adalah TRI WI yaitu: (1) Wiraga adalah raga atau tubuh, yaitu gerak kaki sampai kepala, merupakan media pokok gerak tari. Gerak tari dirangkai dan digayakan sesuai dengan bentuk yang tepat; (2) Wirama adalah rima/tempo atau seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama. Irama ini biasanya dari alat musik ritmis yang mengiringi, seperti gong, gendang, tifa, rebana, dan lain-lain; (3) Wirasa adalah perasaan yang diekspresikan lewat raut muka dan gerak. Keseluruhan gerak tersebut harus dapat menjelaskan jiwa dan emosi tarian. Seperti sedih, gembira, tegas, atau marah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari berguna untuk melatih, mengembangkan potensi, bakat seni dan kreativitas untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari – hari baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan.

3. Upaya meningkatkan hasil belajar seni tari siswa melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya.

Guru dalam pembelajaran tari merupakan fasilitator, pengelola kelas, ahli media dan evaluator guru juga bertugas membimbing dan mendorong siswa untuk perubahan tingkah laku dalam mencapai tujuan di pembelajaran. Guru harus mampu dalam pengelolaan kelas sehingga kelas tidak monoton saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran terutama pelajaran seni budaya. Selanjutnya guru harus mampu melakukan berbagai pendekatan dan metode sehingga tercipta suasana yang aktif, kreatif dan menyenangkan dengan arti kata bahwa guru harus mampu menggunakan berbagai variasi metode sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam pembelajaran seni budaya terutama dalam praktek tari khususnya tari. Guru juga harus mampu merancang acara-acara di sekolah di antaranya melalui kelas meeting ataupun acara perpisahan sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menampilkan kebolehannya dan kemampuannya serta percaya diri dalam penampilan tari, disini guru juga bisa memberikan motivasi pada siswa atau juga reward atas penampilannya sehingga untuk masa mendatang siswa sudah percaya diri untuk menari.

4. Kerangka Konseptual

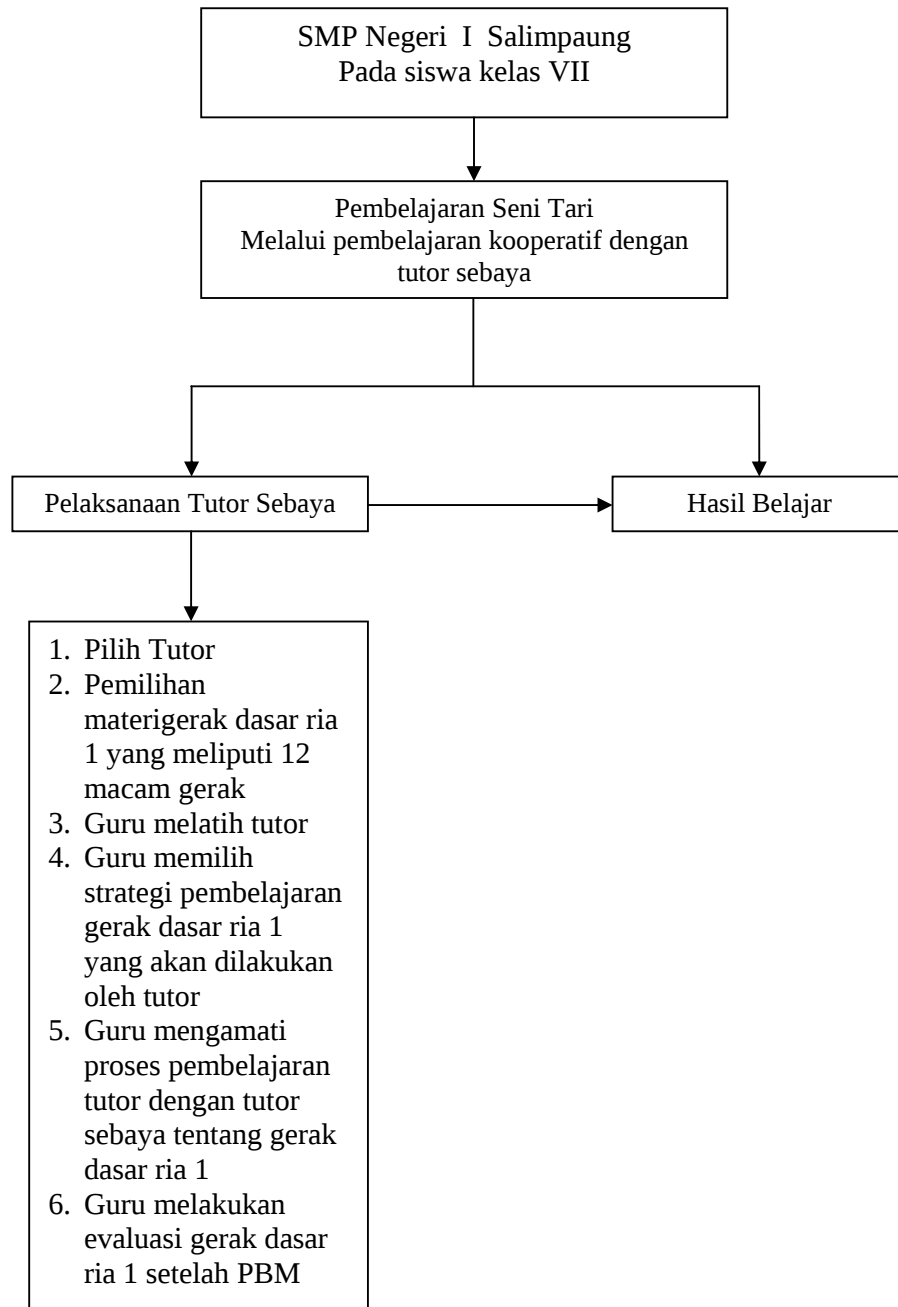
Pelaksanaan pembelajaran praktek tari melalui model kooperatif dengan metode tutor sebaya, peserta didik dilatih untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Sehingga dengan dapat membantu peserta didik yang

kurang mampu agar mudah memahami pembelajaran, peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas.

Di samping itu tutor maupun yang ditutori sama mendapat keuntungan. Bagi peserta didik yang menjadi tutor akan mendapatkan pengalaman, sedangkan peserta didik yang ditutori akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Pembelajaran dengan tutor sebaya akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik untuk saling membantu teman terutama yang mengalami kesulitan dalam belajar akan terjadi keakraban akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang sedang dipelajari.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa metode tutor sebaya dapat memberi kontribusi terhadap : memperbaiki harga diri, memperbaiki kesempatan untuk latihan, mengembangkan berpikir kreatif dan kritis, membantu menurunkan angka putus sekolah dan keterlambatan. Dengan metode tutor sebaya ini juga tingkat hasil belajar siswa dapat di capai. Hal ini dapat penulis gambarkan pada kerangka konseptualnya sebagai berikut:

Tabel 4.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode tutor sebaya dalam pelaksanaan pembelajaran praktek seni tari di kelas VII.I pada SMP Negeri 1 Salimpaung, diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam praktek seni tari. Metode tutor sebaya lebih tepat dalam proses pembelajaran praktek seni tari dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang maksimal.

Sebelum pelaksanaan tutor sebaya guru memilih siswa yang berkompetensi, kemudian menyusun program untuk kegiatan tutor serta melatih tutor dengan materi yang akan diajarkan kepada teman sebaya. Seorang tutor bisa dikatakan berhasil dengan adanya kepercayaan dan kenyamanan sesama teman sebayanya, sehingga teman sebaya merasa tertarik dan tidak malu bertanya dalam pembelajaran praktek tari.

Di sini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar seni tari siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan untuk:

1. Bila menggunakan metode Tutor Sebaya carilah trik pemilihan seorang tutor dan tidak melihat secara objektif.
2. Sebaiknya guru memilih siswa yang berkompeten untuk membantu siswa yang kurang mampu agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

3. Dalam proses pembelajaran praktek tari, perlu diperhatikan sikap siswa dalam belajar, latihan dan tanggung jawab.
4. Sebaiknya proses pembelajaran praktek seni tari dilaksanakan di ruang khusus praktek seni tari.
5. Kepada guru seni budaya untuk lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran seni budaya dan menerapkan metode tutor sebaya dalam pembelajaran.
6. Kepada sekolah diharapkan untuk dapat melengkapi sarana dan prasarana dalam bidang seni tari, agar tujuan pembelajaran seni tari dapat tercapai sesuai dengan apa yang sudah tertulis dalam RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Pribadi,Benny.(2011).*Desain Sistem Pembelajaran*.Jakarta.Dian Rakyat
- Andiyawati, Dian.(2014). *Skripsi Meningkatkan Minat dan Kreativitas Siswa Kelas IV SD Pedurungan Lor 01 dalam Pembelajaran Seni Tari Nusantara melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Media Audio Visual*.Semarang
- Aziza.(2013).*Skripsi Pengaruh Model Kooperatif dengan Metode Tutor Sejawat dan Sistem Hand Out pada Pembelajaran Kimia di Kelas XI MAN 2 Bukittinggi*.Bukittinggi
- Dimiyati dan Mudjiono.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar.(1983). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Mandar Maju
- Hanafiah,Dr.M.M.Pd dkk (2012).*Konsep Strategi Pembelajaran*.Bandung.Refika
- Ibrahim, Muslim dkk. (2000).*Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya
- Nur, Muhammad.(2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Unessa Pers
- Rusman,Dr. M.Pd. (2011).*Model-model Pembelajaran*.Jakarta.PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman, AM.(2001). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta.PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyanto, S.pd dkk.(2004).*Kesenian SMP Untuk Kelas VII Jilid 1*.Jakarta.Erlangga
- Suprijono,Agus.(2012).*Cooperative Learning*.Yogyakarta.Pustaka Belajar
- Susilo, M. Joko.(2006).*Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*.Yogyakarta.Pinus

Trianto.S.Pd. M.Pd.(2007).*Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*.Jakarta.Tim Prestasi pustaka

Warsita, Bambang.Drs. M.Pd.(2008).*Teknologi Pembelajaran*.Jakarta.Rineka Cipta

<http://www.wawasanpendidikan.com/2014/09/Kelebihan-dan-Fungsi-serta-Langkah-Langkah-Metode-Tutor-Sebaya-dalam-Kelompok.html>

<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-metode-dan-metodologi-menurut-para-ahli.html>

<http://dirman-djahura.blogspot.co.id/2012/09/konsep-hasil-belajar.html>

_____.(2006).*Buku Undang-Undang Pendidikan Nasional*.